



**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DAN
PEMBELAJARAN BERBASIS KONSEP PENDIDIKAN
KARAKTER**

Lisna Amelia¹, Siti Aisyah Nurfatimah², Syofiyah Hasna³, Prihantini⁴
Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ¹lisnaamelia@upi.edu, ²sitiaisyahn18@upi.edu, ³syofiyahhasna@upi.edu,
⁴prihantini@upi.edu

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang pemerolehan kurikulum berbasis karakter di sekolah dasar. Dari segi praktis, pendidikan ini bertujuan untuk menyebarkan kemampuan peserta didik untuk menunjukkan akhlak yang agamis, alim dan berakhlak mulia, menjadi sehat, berilmu, sukses, inovatif dan mandiri, serta tumbuh menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat pada penggunaan teknik kualitatif dan deskriptif, dengan konsep atau landasan yang berasal dari studi kepustakaan, yang menggabungkan berbagai aset termasuk buku, jurnal, dan artikel. Teknik ini berfokus pada pengetahuan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan digunakan untuk memutuskan fakta dalam realitas yang terjadi. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa diperlukan sistem pendidikan dan manajemen perguruan tinggi untuk membimbing mahasiswa melalui proses pembentukan karakter. Sekolah berbasis individu sangat penting untuk diterapkan sekaligus, sehingga kekhawatiran utama yang digali secara tertulis meliputi strategi, kesiapan sumber daya manusia, tanda-tanda pemenuhan, tata letak pelaksanaan, penilaian rencana, hambatan, dan aditif cakupan penting.

Kata Kunci: pendidikan; manajemen sekolah; karakter

Abstract: From a rational point of view, character-based learning is essential for immediate implementation, so the central issues explored in relation to strategy, staff readiness, success metrics, implementation design, assessment strategies, barriers, and necessary policy components. The purpose of this research is to deepen knowledge about the acquisition of a character-based curriculum in elementary schools. From a practical point of view, this education aims to spread the ability of students to demonstrate religious, pious and noble character, to be healthy, knowledgeable, successful, innovative and independent, and to grow into democratic and responsible citizens. This can be seen in the use of qualitative and descriptive techniques, with concepts or foundations derived from literature studies, which combine various assets including books, journals, and articles. This technique focuses on knowledge of social phenomena that occur in society and is used to decide facts in reality that occur. The results of this study imply that a higher education and management system is needed to guide students through the process of character building. Individual-based schools are very important to be implemented at once, so the main concerns that are explored in writing include strategy, human resource readiness, signs of compliance, implementation layout, plan assessment, obstacles, and important coverage additives.

Keywords: education; school management; character

Submitted on: 2021-12-07

Accepted on: 2022-08-20



PENDAHULUAN

Sebuah inovasi atau pembaharuan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan apabila terlihat adanya suatu masalah yang harus ditangani atau diperbaiki. Masalah tersebut biasanya merupakan kesulitan-kesulitan yang terdapat pada dunia pendidikan. Namun, tidak saja mengatasi sebatas permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saja, melainkan dengan permasalahan yang bisa mempengaruhi keberlangsungan pada proses pendidikan tersebut.

Penguatan pendidikan karakter merupakan kelanjutan dan pembaharuan dari pembenahan sikap pendidikan di seluruh tanah air, yang dimulai pada tahun 2010. Saat ini pendidikan karakter atau pendidikan moral harus diperkuat untuk memerangi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, seperti penggunaan narkoba ilegal (narkoba) dan pornografi. Selain dua contoh tersebut, masih maraknya kekerasan terhadap anak dan remaja, seperti halnya pencurian, praktik menyontek, dan tawuran, yang kesemuanya telah menjadi isu sistemik yang hingga kini belum tuntas dibenahi.

Selain kesulitan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia menghadapi tantangan dan persaingan dalam skala dunia. Misalnya, rendahnya indeks perkembangan individu di Indonesia yang membahayakan daya saing negara, lemahnya fisik anak-anak Indonesia akibat kurangnya olahraga, rendahnya rasa seni dan estetika, dan pemahaman etika yang belum terbentuk selama ini. periode pendidikan. Karena berbagai sebab tersebut, menjadi landasan yang sangat kokoh untuk meningkatkan jati diri dan jati diri bangsa melalui gerakan pendidikan nasional dengan mendirikan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan di tingkat dasar.

Seiring dengan kemajuan zaman yang berlalu begitu cepat dan teknologi semakin canggih kita selalu dituntut untuk bisa terus mengembangkan kemampuan diri dan melakukan pembaharuan atau inovasi dalam diri untuk bisa menjadi pribadi



yang lebih baik lagi. Hal ini harus dilakukan agar kita tetap bisa bertahan dan tidak terasingkan oleh perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi saat ini. Begitu juga dengan dunia pendidikan, dimana sebuah pendidikan harus mampu untuk bersifat dinamis dan fleksibel dengan lingkungannya agar bisa bertahan menghadapi perubahan-perubahan yang terus terjadi seiring waktu mengikuti peradaban. Salah satu upaya atau keputusan yang dapat kita ambil adalah dengan melakukan sebuah inovasi atau pembaharuan di dalam dunia pendidikan.

Salim Ahmad (2015) menyampaikan bahwa untuk melakukan sebuah perubahan atau inovasi tidak hanya semata-mata dilakukan begitu saja, melainkan harus ditinjau dari beberapa aspek yang menjadikannya sebuah ciri dari perubahan tersebut, diantaranya adalah perubahan tersebut dilakukan secara sengaja, bersifat positif dan aktif, serta bersifat afektif serta fungsional.

Yuhasnil (2020) mengemukakan bahwa pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter yang termuat kedalam sebuah kurikulum. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar penting, melainkan juga mutlak untuk dilakukan atau dimiliki oleh setiap bangsa yang menginginkan suatu bangsa yang beradab. Terdapat berbagai macam fakta yang bisa membuktikan bahwa suatu bangsa yang maju bukan disebabkan oleh sumber daya alam yang berlimpah, melainkan kepada sumber daya manusianya yang memiliki karakter unggul seperti sikap jujur, pekerja keras, tanggung jawab, peduli dan lain sebagainya. Hal ini juga, yang menjadi permasalahan di Indonesia sendiri, bahwa sumber daya alam bukanlah jaminan dari kemajuannya suatu bangsa, melainkan sumber daya manusianya yang harus memiliki suatu karakter untuk menciptakan sebuah inovasi baru atau kemajuan dari bangsa tersebut.

Keadaan karakter anak masa kini lebih banyak terbentuk oleh tanyangan di media, baik media TV atau Internet. Namun, fungsi media yang seharusnya digunakan untuk mendidik pada kenyataannya saat ini banyak media yang



menayangkan atau menonjolkan ke arah sebaliknya, misalnya seperti kekerasan, settingan, dan tanyangan atau program yang kurang mengedukasi lainnya, Warsono (2011).

Menurut (Hidayat, 2012) mengemukakan bahwa pengelolaan pendidikan yang berbasis kepada pendidikan karakter merupakan proses pengelolaan dalam pendidikan yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan, menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yang memiliki nilai yang bersumber kepada nilai kebaikan, nilai moral, nilai budaya, nilai kearifan lokal dan lain sebagainya, serta dalam tatanan kebangsaan dan peraturan atau kebijakan pemerintahan yang selalu diaktualisasikan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan.

Dalam dunia pendidikan kurikulum menjadi sebuah acuan atau patokan pada saat melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Karena, apabila tidak adanya kurikulum maka bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu, kurikulum menjadi bagian penting dalam keberlangsungan pendidikan. Usaha yang dilakukan untuk bisa mencapai dari tujuan pendidikan adalah dengan melakukan pengelolaan atau manajemen pendidikan yang baik. Tujuan penelitian ini adalah, pendidikan karakter memerlukan manajemen yang efektif dan sinergis dari berbagai komponen pendidikan yang terlibat, baik resmi, non-formal, atau informal, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian penelitian kepustakaan yang diperoleh dari berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas melalui proses membaca dan menulis. Musianto



(2002) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif diperoleh melalui data yang dikumpulkan, bukan melalui angka-angka. Penelitian ini dilakukan menggunakan memilih fokus penelitian, mencari asal teori, kemudian menganalisis teori dan data yg diperoleh buat menyebutkan serta menarik kesimpulan. sumber penelitian diperoleh berasal hasil penelitian kepustakaan asal berbagai referensi mirip buku serta jurnal, serta dilakukan kajian serta analisis yang lebih mendalam sesuai data atau teori analisis deskriptif. Hal yang harus dilakukan untuk menarik kesimpulan, lakukan analisis lebih rinci terhadap data yang dikumpulkan dan urutkan untuk memudahkan pengambilan keputusan.

Perdana (2018), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai sarana untuk menyelidiki dan memahami fenomena mendasar. Untuk memahami fenomena utama. Peneliti melakukan wawancara atau studi terhadap individu dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas. Kemudian, kumpulkan informasi yang diberikan oleh para peserta. Teks adalah jenis informasi yang paling umum. Data kemudian harus diperiksa dalam format kata atau teks. Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan fokus penelitian, kemudian mencari sumber teori, dan terakhir menilai teori dan data yang terkumpul untuk menjelaskan dan menarik kesimpulan. Sebagai sumber penelitian digunakan temuan-temuan penelitian kepustakaan dari berbagai referensi seperti buku dan jurnal, serta kajian dan penilaian yang lebih mendalam berdasarkan data atau teori analisis deskriptif. Melakukan penyelidikan yang lebih komprehensif atas informasi yang dicatat dan diurutkan untuk memudahkan pengambilan keputusan sebelum menarik kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat materi pelajaran baru lebih familiar bagi masyarakat luas dengan menghadirkan penilaian kunci dari subjek perdebatan, membuat konsep asumsi, dan memperkuat teori sementara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kurikulum

Dari segi etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang memiliki arti perlombaan dan *curere* yang artinya pacuan kuda. Menurut penjelasan tersebut di atas (Karakter & Young, 2021), kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start sampai garis finis untuk mendapatkan medali atau hadiah lainnya.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem manajemen atau manajemen kurikulum yang kolaboratif, menyeluruh, menyeluruh, dan sistematis yang ditujukan untuk memenuhi tujuan kurikulum (Hidayat, 2012). Dalam melakukan pengelolaan atau manajemen kurikulum (Rosad, 2019) menyampaikan bahwa terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakannya, diantaranya:

a. Produktivitas.

Perlu mempertimbangkan unsur-unsur dalam hal hasil yang akan diperoleh selama melaksanakan kegiatan atau manajemen kurikulum ketika melaksanakan manajemen kurikulum. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang mampu memenuhi tujuan kurikuler yang menjadi fokus kegiatan manajemen kurikulum.

b. Pendemokrasian

Manajemen kurikulum harus berpijak pada ide demokrasi, dengan masing-masing pengelola, pelaksana, dan subjek mahasiswa memiliki kedudukan atau ditempatkan sesuai dengan kewajibannya dan rasa tanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan kurikulum.

c. Responsif

Dalam mencapai tujuan atau keinginan yang diinginkan, sangat penting untuk memiliki hubungan kerjasama satu sama lain atau untuk menghasilkan

kolaborasi positif di antara banyak pihak yang terlibat ketika melakukan manajemen atau manajemen kurikulum.

d. Keefektifan dan Keefesienan

Dalam menyusun kegiatan manajemen kurikulum, keefektifan dan keefesienan kegiatan harus dipertimbangkan untuk memenuhi tujuan kurikuler dan memberikan hasil yang bermanfaat atau berguna dalam hal pembiayaan, tenaga, dan waktu.

e. Mengarahkan Visi, Misi dan Tujuan

Dalam melakukan pengelolaan atau manajemen kurikulum di dalam kegiatannya harus mampu memperjelas dan memperkuat dengan mengarahkan kepada visi, misi dan tujuannya.

Dalam artikel (Yuhasnil, 2020) berpendapat bahwa manajemen kurikulum sangat penting bagi bidang pendidikan karena dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas sehingga dapat memberikan bahan ajaran, tujuan, proses pelaksanaannya dan evaluasi kurikulum kepada siswa. Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilihat dari proses belajar mengajar, dalam artikel (Yuhasnil, 2020) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan manajemen dalam pendidikan atau manajemen sekolah salah satu komponennya adalah manajemen kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan tugas guru serta kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar. Pada artikel tersebut juga menjelaskan tugas seorang guru diantaranya adalah adanya pembagian tugas mengajar, pembagian tugas/tanggung jawab dalam membina ekstra kurikuler, dan koordinasi penyusunan persiapan mengajar. Sementara kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar terdiri atas: 1) penyusunan jadwal pelajaran, 2) penyusunan program (rencana) berdasarkan satuan waktu tertentu (seperti catur wulan, semester, atau tahunan), 3) pengisian daftar kemajuan

murid, 4) penyelenggaraan evaluasi hasil belajar, 5) laporan hasil evaluasi ,dan, 6) kegiatan bimbingan penyuluhan.

Permatasari (2021) mengemukakan bahwa upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang berkualitas salah satunya adalah dengan manajemen kurikulum. Tanpa adanya perbaikan atau pelaksanaan kurikulum pendidikan yang benar sesuai dengan standar manajemen mutu maka sangat kecil kemungkinan adanya peningkatan mutu di sekolah. Berkaitan dengan pelaksanaan desentralisasi pendidikan di era otonomi daerah, masing-masing daerah seyogianya memiliki rancangan kurikulum peningkatan mutu tersendiri yang merupakan penjabaran atau implementasi dari kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pusat. Hal demikian sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum, dimana baik pemerintah daerah maupun pada level bawah sekalipun (sekolah) diberikan kebebasan untuk menjabarkan program-program peningkatan mutu sehingga dikemudian hari dimasing-masing daerah saling berkompetisi demi kemajuan pendidikan di daerah masing-masing.

Pendidikan Karakter

Karakter ini berasal dari bahasa Yunani ‘kharakter’, yang berasal dari akar kata ‘kharassein’, artinya mengukir atau mengukir, sedangkan huruf latin artinya membedakan tanda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai watak, sifat kejiwaan, watak, atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan yang lain. Kepribadian setara dengan penggunaan kepribadian, di mana kepribadian adalah sifat atau sifat yang ditegaskan atau dibawakan, gaya atau sifat seseorang yang dihasilkan dari komposisi yang berasal dari lingkungan seperti keluarga, orang, dan lainnya. Pendidikan karakter dianggap sebagai sistem nilai, pendidikan moral, dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan karakter adalah tentang pengembangan karakter untuk membesarkan murid sebagai warga negara yang saleh dan baik. Pendidikan karakter menarik karena memberikan kualitas yang



mengagumkan kepada siswa dan mencegah sikap yang merugikan dengan mendukung pembelajaran emosional serta sosial (Rahman, 2019). Pendidikan karakter bertujuan buat membuat peserta didik yg cerdas serta baik Pendidikan karakter menarik karena akan memberikan siswa atribut positif dan membantu mereka menghindari perilaku berbahaya sambil juga meningkatkan perkembangan emosional dan sosial. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas dan baik. (Hidayat, 2012)

Pengembangan karakter, karakter merupakan cara mengungkapkan keahlian serta pengetahuan tentang nilai-nilai luhur yang ada yang berasal dari tatanan budaya, agama dan bangsa, seperti nilai moral, nilai etika, hukum, nilai pribadi, kebajikan, dan syariah non-sekuler dan budaya berakhir dan muncul dalam hubungan, tindakan sehari-hari, di samping kepribadian untuk membedakan diri dengan orang lain. Akibatnya, karakter tidak hanya dipahami dan diketahui, tetapi juga diajarkan dan ditiru. Karakter individu juga diharapkan dapat membentuk karakter daerah dan karakter bangsa sesuai dengan tujuan dan cita-cita luhur tujuan pendidikan nasional. (Harun, 2013)

Pendidikan karakter memiliki tiga tujuan: 1) peningkatan, 2) restorasi, dan 3) skrining. peningkatan, khususnya pengembangan kapasitas mahasiswa agar tumbuh menjadi luar biasa dengan perilaku yang diinginkan, khususnya bagi anak-anak yang telah memiliki perilaku dan sikap yang meniru individu kerajaan. restorasi, khususnya menumbuhkan ciri khas persekolahan nasional dalam membentuk kemampuan mahasiswa yang lebih bermartabat. Pemilihan, khususnya sistem pembedaan tradisi sendiri dengan menggunakan budaya yang berbeda yang tidak memiliki nilai laki-laki atau perempuan yang berkelas. (Fadhilaturrahmi, 2021)

Menurut Harun (2013), motif pendidikan manusia adalah untuk: 1) berbagi potensi hati/hati nurani/afektif peserta didik untuk menjadi manusia dan kelompok bangsa yang memiliki nilai-nilai laki-laki atau perempuan seluas negeri; 2)

memperluas norma dan perilaku terpuji mahasiswa yang dapat sejalan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dan tradisi agama cara hidup negara; dan 3) menanamkan jiwa kepengurusan dan tanggung jawab pada mahasiswa untuk tampil sebagai penerus bangsa. 4) membina bakat mahasiswa agar tumbuh menjadi pribadi yang spesifik, mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan 5) membina lingkungan gaya hidup fakultas yang aman, jujur, dan utuh kreativitas dan kebersamaan, dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Nilai-nilai maju dalam pelatihan individu berasal dari:

1) Keyakinan

Keyakinan: Peradaban Indonesia didasarkan pada agama. Akibatnya, ajaran dan keyakinan agama selalu hadir dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Secara politis, keberadaan negara juga dibangun di atas prinsip-prinsip agama. Dibangun di atas faktor-faktor tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama.

2) Pancasila

Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didasarkan sepenuhnya pada konsepsi Pancasila bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan dipercepat dalam ketentuan UUD 1945. Akibatnya, keyakinan pada Pancasila adalah nilai-nilai yang mengatur keberadaan politik, kejahatan, keuangan, sosial, budaya, dan seni. Pendidikan nasional budaya dan swasta bertujuan untuk mendidik peserta didik sebagai warga negara yang lebih tinggi, yaitu mereka yang dapat mengenali, menerima, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3) Adat istiadat

Adat istiadat: itu merupakan fakta bahwa tidak ada manusia yang tinggal di masyarakat yang tidak mengakui dan mengakui nilai-nilai budaya. nilai-nilai budaya ini menjadi dasar untuk memberikan sarana itu pada ide dan komunikasi antar individu jaringan. gaya hidup wajib sebagai sumber biaya dalam pendidikan budaya dan individu di seluruh negeri karena menempati tempat budaya yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional: diciptakan dengan menggunakan banyak entitas instruksional di berbagai tingkatan dan jalur sebagai formula hebat yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Penyebab sekolah di seluruh negeri adalah untuk menanamkan dalam masyarakat Indonesia berbagai keyakinan manusia. Sebagai hasil akhirnya, persediaan paling operasional untuk pengembangan sekolah budaya dan karakter bangsa adalah tujuan pendidikan nasional. sejumlah nilai pelatihan karakter bangsa diidentifikasi pada langkah dengan empat asal-usul nilai tersebut.

Sekolah diperbolehkan untuk memilih dan menerapkan prinsip-prinsip yang ingin mereka tanamkan pada anak-anak mereka terlebih dahulu. Bahkan pemerintah menggalakkan pengembangan keberagaman dalam rangka menyelenggarakan pendidikan karakter (Rosad, 2019). Nilai-nilai agama dapat diprioritaskan di sekolah A, nilai kejujuran di sekolah B, nilai toleransi di sekolah C, dan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, dan disiplin sudah ada di sekolah D. Sebaliknya, pendidikan karakter lebih diutamakan; semua warga sekolah harus menyepakati nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan di sekolahnya. Jika semua nilai karakter yang disepakati telah dilaksanakan, kemudian lebih banyak lagi nilai-nilai karakter yang

ditambahkan untuk diterapkan, begitu seterusnya, hingga semua nilai karakter diterapkan di dalam dan di luar sekolah suatu saat nanti.

Menurut (Yunansah, 2017) dalam jurnal berpendapat bahwa sebagai gerakan akademik harus bisa menyadarkan peserta didik untuk memiliki karakter yang baik terhadap lingkungan. Selain itu, pada pendidikan berbasis ekopedagogik dapat membangun kesadaran kritis dan mengembangkan karakter peserta didik untuk memahami hakikatnya sebagai manusia yang memiliki relasi dengan alam dan memanifestasikan kesadaran tersebut melalui perilaku bijak. Untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Tujuan yang hendak dicapai melalui aspek pengetahuan, sikap, kepedulian, keterampilan, dan partisipasi. Tujuan pendidikan karakter

Prinsip serta Pendekatan Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri atau kebiasaan baru kompetensi atau kompetensi dasar; melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran terkini, pengembangan diri, budaya sekolah, dan muatan lokal (Dasar, 2018). Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran oleh guru dan sekolah (RPP) saat ini.

Berikut ini adalah beberapa prinsip yang telah digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter:

- 1) Berisi nilai-nilai yang terjadi selama pengembangan nilai-nilai karakter dimulai sejak anak masuk sekolah dan berlanjut hingga lulus dan masuk ke masyarakat;

- 2) Pengembangan diri dalam semua disiplin ilmu, serta budaya sekolah dan muatan lokal; membutuhkan pengembangan nilai karakter dalam semua mata pelajaran, serta kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler;
- 3) Bukannya diajarkan, nilai-nilai diciptakan dan diterapkan. Nilai karakter adalah mata pelajaran yang tidak dibahas di kelas agama, kelas bahasa Indonesia, kelas PKn, kelas IPA, kelas IPS, kelas matematika, kelas pendidikan jasmani dan kesehatan, kelas seni dan keterampilan, atau mata pelajaran lainnya. Pelatih tidak perlu mengganti materi pelajaran yang ada; sebaliknya, ia mungkin menggunakannya untuk mempromosikan nilai-nilai karakter bangsa. Selain itu, guru tidak diwajibkan untuk mengkonstruksi metode pembelajaran yang unik untuk mendapatkan nilai. Penting untuk diingat bahwa suatu kegiatan pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bakat dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 4) Siswa berpartisipasi aktif dan menikmati proses pendidikan; konsep ini berarti siswa, bukan guru, yang melakukan proses pendidikan nilai karakter.

Menurut pendapat Juidani (2010), guru mengikuti prinsip "tut wuri handayani" dalam semua tindakan anak-anak. Prinsip ini juga menyiratkan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan belajar yang menyenangkan yang tidak bersifat indoktrinasi. Guru membantu siswa untuk aktif dengan memulai dengan pengenalan pemahaman nilai yang sudah mapan. Hal ini dicapai tanpa guru secara eksplisit menginstruksikan siswa untuk aktif; sebaliknya, pengajar membuat kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa buat merumuskan pertanyaan, mencari isu asal sumber, memperoleh berita dari sumber, memproses informasi yang sudah mereka ketahui, dan menciptakan kembali data, informasi, atau nilai mereka sendiri. Mendemonstrasikan hasil proses pemulihan atau pengembangan nilai serta penanaman nilai budaya dan karakter melalui berbagai kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, di sekolah dan di luar sekolah.



Rencana Pengembangan Pendidikan Karakter

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (penasihat) secara bersama-sama sebagai komunitas pendidik dan dimasukkan ke dalam kurikulum melalui pernyataan-pernyataan berikut :

Pertama dan terpenting, integrasi subjek. Setiap mata pelajaran yang disatukan oleh perkembangan nilai-nilai pendidikan suku bangsa. Silabus dan rencana instruksional menggabungkan nilai-nilai ini. Program Pengembangan Diri adalah yang kedua. Pendidikan karakter direncanakan dan dilaksanakan dalam program pengembangan diri dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari, yaitu melalui: a) Kegiatan umum di sekolah. Kegiatan sehari-hari adalah kegiatan yang dilakukan siswa dengan cara yang sama secara teratur. Upacara pada hari libur negara dan pemeriksaan kebersihan tubuh adalah contoh dari praktik ini (rambut, kuku, seragam, dan lain sebagainya). Setiap hari Senin, beribadah atau berdoa bersama setiap dhuhur (bagi umat Islam), berdoa di awal dan akhir pelajaran, menyapa guru, tenaga kependidikan, atau teman; (b) Tindakan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan secara mendadak disebut dengan kegiatan spontan. Praktik ini sering dilakukan ketika guru dan anggota staf pendidikan lainnya menyadari perilaku siswa yang tidak diinginkan yang harus segera diatasi. Jika seorang guru memperhatikan perilaku atau sikap yang tidak pantas, dia harus turun tangan untuk memastikan bahwa anak-anak tidak mengulangi perilaku tersebut. Membuang sampah di tempat yang salah, berteriak keras sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, berteriak, tidak sopan, mencuri, dan berpakaian tidak sopan adalah contoh dari perbuatan tersebut. Tindakan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik dan cukup baik untuk mendapatkan pengakuan, seperti mendapatkan nilai bagus, membantu orang lain, mencapai



keberhasilan dalam olahraga atau seni, dan berani membantah atau mengoreksi perilaku teman yang tidak baik. (Kristiawan, 2021)

Ketiga, yaitu terdapat keteladanan. perilaku serta perilaku keteladanan mengacu pada pengajar dan tenaga kependidikan lainnya yang memberi contoh perilaku keteladanan dan diangkat menjadi panutan buat diikuti siswa. Bila pengajar serta tenaga kependidikan lainnya ingin supaya siswa berperilaku dan berperilaku sinkron dengan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa, mereka harus sebagai yang pertama dan utama memberi model bagaimana berperilaku dan berperilaku sinkron menggunakan nilai-nilai tadi (Agama, 2018). Berpakaian dengan benar, datang tepat ketika, bekerja keras, berbicara dengan hormat, mencintai dan merawat anak, jujur, dan menjaga kelas tetap rapi, misalnya. Pengkondisian adalah langkah keempat. Untuk membantu pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah harus dibentuk untuk mendorong kegiatan tersebut. Sekolah harus menjadi cerminan nilai budaya dan karakter yang diinginkan bangsa. Toilet misalnya selalu higienis, tong sampah terdapat di banyak tempat serta selalu dibersihkan, sekolah rapi, serta materi pembelajaran tertata.

Manajemen Pendidikan Karakter

Pengendalian nilai-nilai instruksional dan kegiatan pendidikan, yang disebut sebagai pelatihan orang, dicirikan dalam 3 tingkatan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Judiani, 2010). dalam konteks penelitian ini, pengendalian mengacu pada jenderal manajemen satuan pendidikan. Program kerja fakultas dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai kelompok yang menaunginya, yaitu yayasan pondok pesantren. Keselarasan ini didasarkan pada gagasan bahwa persekolahan orang adalah komponen pendidikan moral; Ajaran Islam yang melandasi pemikiran moral dan perilaku sesuai dengan Pancasila. sekolah laki-laki atau perempuan dikendalikan sebagai bagian dari sistem kurikulum, yang terdiri dari kurikulum ekspres



(sebagaimana ditentukan dalam laporan kurikulum), kurikulum implisit (interplay cendekiawan di lingkungan sekolah), dan kurikulum nol (apa yang dilakukan tidak melatih di sekolah). bentuk materi, agenda, standar untuk mengetahui konsekuensi (kompetensi), dan metodologi penilaian semuanya dihasilkan oleh manajemen kurikulum yang eksplisit untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan. Tugas pembelajaran yang menghormati semua peserta didik dan mendukung keberhasilan siswa harus dimasukkan dalam kurikulum (Ideswal, 2020). Nilai, perilaku, dan interaksi antar siswa merupakan bagian dari manajemen kurikulum implisit. Internalisasi, isi, dan kurikulum implisit terjadi sebagai akibat dari penerimaan siswa terhadap kode etik sekolah. Manajemen kurikulum nul pada hakikatnya adalah ketiadaan manajemen. Penciptaan materi kurikuler yang memuat materi, serta pengelolaan lingkungan sekolah, merupakan dua sisi mata uang yang sama. (Sari, 2021)

Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter

Perencanaan meliputi seluruh proses menyusun dan memilih semua kegiatan masa depan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan kurikulum dan fitur pendukung kurikulum disebut sebagai perencanaan manajemen. Dalam rangka penelitian ini, perencanaan manajemen pendidikan karakter. Kurikulum adalah seperangkat instruksi dan rencana (Trisnantari, 2019). Perencanaan kurikulum dimulai dengan rencana pembelajaran, pelaksanaan, perencanaan penilaian, dan hasil pembelajaran. Perencanaan digunakan dalam konteks pendidikan karakter untuk memberikan tanda-tanda kompetensi dasar siswa. Metrik ini dimaksudkan sebagai checkpoint untuk melihat apakah visi, tujuan, dan sasaran pendidikan berbasis karakter telah tercapai.

Menurut (Nasbi, 2017), langkah-langkah dalam menetapkan kurikulum pendidikan berbasis karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menilai isu-isu dalam pendidikan karakter.
2. Mengembangkan visi, maksud, dan tujuan sekolah
3. Mengembangkan penanda perilaku bagi siswa
4. Pengembangan kurikulum berbasis teks dan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan konten kurikulum berbasis teks di semua mata pelajaran,
5. Pengembangan alat evaluasi pendidikan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan karakter
6. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara sekolah, siswa, dan orang tua.

Selain itu, (Belajar, 2021) menyatakan bahwa desain dalam integrasi pendidikan karakter melalui penumbuhan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis kegiatan yang dapat digunakan di sekolah untuk memajukan pendidikan karakter, termasuk pembelajaran, manajemen sekolah, dan pengembangan siswa.
2. Menciptakan sumber pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan sekolah.
3. Membuat rencana aplikasi aktivitas pada sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, guru atau fasilitator, strategi aplikasi, dan evaluasi).
4. Merancang infrastruktur pendukung di sekolah buat aplikasi program pendidikan berbasis karakter, aktivitas pendidikan berbasis karakter ialah yg paling sedikit memuat unsur-unsur: tujuan atau target kegiatan, substansi, pelaksana, pihak terkait, cara aplikasi, organisasi, waktu serta ruang, dan sarana penunjang

Proses menciptakan tujuan, sumber daya, dan teknik/metode untuk pengembangan moral dikenal sebagai perencanaan. Hal ini dicapai melalui pengenalan jenis kegiatan, upaya untuk menghasilkan kegiatan, desain setiap

kegiatan, dan pemilihan tema dan fasilitas dalam kegiatan pendidikan berbasis pengembangan moral. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis karakter melalui perencanaan pengembangan moral adalah proses persiapan aktivitas yang mencakup mengidentifikasi aktivitas sekolah yg bisa dilakukan memakai menggunakan model-model pembinaan, membuat materi pendidikan karakter, menciptakan rencana perangkat lunak kegiatan, perencanaan yg terkait menggunakan penggunaan tujuan atau target kegiatan, substansi aktivitas, pelaksana kegiatan, dari daya, baik pihak terkait pula pembiayaan, serta metode penerapan.

Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter

Langkah pertama dari Pengorganisasian adalah mewujudkan rencana yang telah direncanakan sebelumnya. Akibatnya, masuk akal jika pengorganisasian dalam suatu kegiatan menghasilkan organisasi yang dapat direlokasi sebagai satu kesatuan yang kohesif. Implementasi adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi dalam rangka menciptakan rasa motivasi yang akan membantu pekerja dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara tepat (Onde et al., 2020). Staf melalui model pembinaan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan moral dengan meningkatkan motivasi siswa, seperti dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga dalam hal lain seperti, siswa yang berprestasi dalam bidang non akademik, siswa yang rajin, taat akan aturan dan selalu menjaga kebersihan serta kerapian diri. (Salim Ahmad, 2015)

Salah satu langkah pertama dalam mewujudkan rencana yang sudah dipersiapkan sebelumnya yaitu dengan adanya pengorganisasian. Akibatnya, masuk akal jika pengorganisasian dalam suatu kegiatan menghasilkan organisasi yang dapat direlokasi sebagai satu kesatuan yang kohesif. Implementasi adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi dalam rangka menciptakan rasa motivasi yang akan membantu pekerja dalam melaksanakan tanggung jawabnya

secara tepat. Staf melalui model pembinaan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan moral dengan meningkatkan motivasi siswa, seperti dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga dalam hal lain. Siswa yang berprestasi di bidang non akademik, serta siswa yang rajin dan selalu menjaga kerapian dan istiqomah, akan mendapat penghargaan. (Febriany, 2021)

Definisi berikut ini berlaku untuk penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan moral dalam rangka pengorganisasian, kepegawaian, dan koordinasi:

1. Pengorganisasian: Tujuan ini untuk memperkuat cita-cita luhur yang akan diturunkan kepada anak-anak. Hal ini berdampak pada komponen manajemen yang menyatukan pemangku kepentingan sekolah bagi mengembangkan kebiasaan sekolah berlandaskan pendidikan karakter. Kepala sekolah, pengajar, personel, dan pengurus sekolah berperan penting dalam proses ini.
2. Staffing: berupaya menanamkan sifat-sifat luhur pada guru dan personel sekolah, yang nantinya akan berubah menjadi siswa. Akibatnya, pemangku kepentingan mendorong anak-anak untuk mengembangkan karakter positif dalam rangka membangun budaya sekolah berbasis karakter.
3. Koordinasi: berupaya menjalin hubungan dengan wali siswa agar dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran pendidikan yang berlandaskan karakter di sekolah. Ikatan ini diyakini mampu membantu pada pengembangan pembiasaan sekolah yang berlandaskan karakter. (Perdana, 2018)

Pembentukan karakter dapat berupa berbagai kegiatan sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan, pendidikan berbasis karakter harus diintegrasikan ke dalam



semua aspek pendidikan dan pembelajaran di kelas, kehidupan sehari-hari di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran berbasis karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang diperlukan untuk pengembangan diri siswa, serta budaya sekolah pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan sehari-hari, spontanitas, panutan, pengkondisian, dan banyak lagi sejak kesimpulan dari studi teoritis. (Andriani, 2018)

Pendidikan berbasis karakter adalah gerakan kepala sekolah, guru, staf, dan minat dalam mentransformasikan nilai ke berbagai aspek yang direncanakan dengan menggunakan contoh pendidikan yang diberikan oleh sekolah dan pendidik kepada siswa di dalam dan di luar lapangan (Fadhilaturrahmi, 2021). Integrasi topik, aktivitas ekstrakurikuler buat pengembangan diri, aktivitas rutin, aktivitas spontan, sikap keteladanan, dan pembiasaan melalui budaya sekolah sehari-hari semuanya dipakai buat melaksanakan aktivitas tersebut.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi siswa harus melibatkan peranan keluarga juga karena pendidikan karakter ini harus didukung dari berbagai sudut pandang tidak hanya dari satu sisi saja yaitu sekolah tetapi lingkungan keluarga juga sangat penting untuk mendorong pendidikan berbasis karakter ini. Karena keluarga merupakan pembimbing, pengajar, dan pemberi contoh pertama bagi anaknya serta memiliki peran paling besar dalam pendidikan karakter. Maka dari itu keluarga harus memberikan cerminan sikap, perilaku dan karakter yang baik terhadap anak. Dengan adanya dorongan dari keluarga dalam pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan karakter warga negara yang memiliki karakter, perilaku dan norma yang baik. (Yunansah, 2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

Modifikasi kurikulum diperlukan untuk implementasi Kurikulum 2013 yang berpusat pada kompetensi dan karakter. Pemerintah harus meningkatkan sosialisasi



kepada masyarakat, dalam hal ini orang tua anak, melalui berbagai cara, termasuk reformasi kurikulum, seperti Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter. Akibatnya, lebih banyak kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan sangat penting agar mereka menjadi lebih erat dan terhubung secara bermakna. Pendidikan karakter, baik secara umum maupun secara khusus, sangat penting dalam pengembangan kepribadian warga negara. Demikian pula, kurikulum bervariasi tergantung pada tingkat, jenis, dan fokus studi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Pengenalan manajemen pembelajaran berbasis karakter mencakup semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, anggota sekolah, dan pengunjung toko, semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Juga mengelola pembelajaran berbasis karakter di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua kegiatan belajar mengajar. Di luar sekolah, ia terlibat dalam kegiatan yang terorganisir. Selain itu, mereka menggunakan pembiasaan seperti yang disebutkan dalam peraturan sekolah saat berinteraksi dengan peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 2(1).
- Andriani, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1, 238–244.
- Belajar, K., Sekolah, S., Wibowo, S. A., & Koeswanti, H. D. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Susetyo Andri Wibowo 1 □ , Henny Dewi Koeswanti 2*. 5(6).
- Dasar, D. I. S. (2018). *MANAJEMEN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER*. 1(September), 302–312.



- Fadhilaturrahmi, Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Implikasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD*. 5(6), 5050–5057. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Harun, C. Z. (2013). *Pendidikan Komprehensif*: 302–308.
- Hidayat, A. S., Process, E., Outcome, R., & Garut, P. K. (2012). *Manajemen sekolah berbasis karakter*. 1(1).
- Ideswal, I., Yahya, Y., & Alkadri, H. (2020). Kontribusi Iklim Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 460–466. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.381>
- Judiani, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. 16(April).
- Karakter, P., & Young, S. (2021). *Penanaman Karakter Smart Young And Good Citizen untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. 5(6), 5234–5240.
- Kristiawan, M. (2021). *Nilai-nilai Karakter pada Permainan Tradisional Hadang di Sekolah Dasar Feby Elra Perdima 1 □ , Muhammad Kristiawan 2*. 5(6), 5342–5351.
- Nasbi, I. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318–330. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>
- Perdana, N. S. (2018). *Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam*
-



-
- Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring*. 3(6), 3758–3768.
- Rahman, T. (2019). *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*. 4, 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Salim Ahmad. (2015). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH (Sebuah Konsep dan Penerapannya). *Tarbawi*, 1(02), 1–16.
- Sari, V. K., Hidayat, M. T., Rahayu, D. W., Guru, P., Dasar, S., Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2021). *1167-4299-1-Pb*. 5(4), 2106–2115.
- Trisnantari, H. E., Mutohar, P. M., & Rindrayani, S. R. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa Dengan Sistem Fds (Full Day School). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 116–132. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.21947>
- Yuhasnil, Y. (2020). Manajemen Kurikulum dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 214–221. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1580>
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>